

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis dan sarat dengan konstruksi identitas visual (Fajrussalam et al., 2024). Dalam konteks keberagamaan, kondisi ini memengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama ditengah arus informasi keagamaan yang cepat dan beragam (Karimah et al., 2025). Pemahaman keagamaan Generasi Z tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, interaksi keluarga, lingkungan pertemanan, serta paparan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Generasi Z membangun pemahaman terhadap ajaran fikih dalam realitas sosial yang mereka alami.

Salah satu aspek fikih yang memiliki implikasi langsung terhadap praktik ibadah adalah keabsahan wudhu. Wudhu merupakan syarat sah shalat yang memiliki ketentuan jelas, di antaranya kewajiban memastikan air sampai ke seluruh anggota wudhu tanpa adanya penghalang. Dalam perspektif fikih, prinsip ini berkaitan dengan konsep *al-hâil* (الحائل), yaitu sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit. Para ulama menjelaskan bahwa keberadaan *al-hâil* yang menutup atau melapisi anggota wudhu sehingga air tidak mengenai kulit secara langsung dapat menyebabkan wudhu tidak sah. Dengan demikian, keabsahan wudhu ditentukan oleh

terpenuhinya prinsip sampainya air secara merata tanpa adanya lapisan penghalang (Ilmi et al., 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan keabsahan wudhu tersebut berhadapan dengan praktik penggunaan make up di kalangan siswi. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada beberapa siswi di salah satu sekolah menengah kejuruan di Mojokerto, penggunaan make up telah menjadi bagian dari ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial siswi (Wuryan & Arrayyan, 2025). Tuntutan untuk tampil menarik, rapi, dan terlihat sempurna, yang sering kali disebut “on point”, mendorong siswi menggunakan berbagai produk kosmetik seperti foundation, cushion, sunscreen waterproof, atau lip product tertentu. Beberapa produk tersebut berpotensi membentuk lapisan pada kulit yang menimbulkan pertanyaan mengenai daya tembus air. Apabila lapisan tersebut termasuk kategori *al-hâil*, maka wudhu dapat dinilai tidak sah. Kondisi ini menghadirkan dilema teologis dan sosial, yakni bagaimana menjaga penampilan sekaligus memastikan keabsahan ibadah.

Namun, persoalan ini tidak berhenti pada aspek hukum normatif semata. Fokus utama penelitian ini terletak pada pemahaman remaja Generasi Z mengenai keabsahan wudhu dalam penggunaan make up sebagaimana dimaknai dalam pengalaman keseharian mereka. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana remaja menafsirkan informasi yang diperoleh dari guru, keluarga, teman sebaya, maupun media sosial sebagai bagian dari lingkungan sosio-ekologis yang melingkupi kehidupan mereka (Fakhiriyah & Yusuf, 2025; Khodijah & Syifa’u Sitha, 2025). Selain itu, penelitian ini

mengkaji bagaimana mereka membangun pertimbangan dan mengambil keputusan ketika dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan make up atau memperbarui wudhu (Hafiz & Neni, 2025). Dengan demikian, keabsahan wudhu tidak hanya dipahami sebagai persoalan fikih, tetapi sebagai realitas yang dihayati, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam pengalaman religius yang bersifat subjektif.

Selain itu, pemahaman tersebut tidak terbentuk secara individual semata. Ia dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi secara sistemik, seperti faktor individu, keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan media sosial (Hidayah et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosio-ekologis untuk melihat bagaimana berbagai lapisan lingkungan tersebut bersama-sama membentuk pemahaman siswi tentang keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make up.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dalam suatu struktur konseptual yang sistematis dan terarah sesuai dengan fokus kajian. Dalam struktur tersebut, pemahaman Generasi Z ditempatkan sebagai titik awal sekaligus fokus utama penelitian, karena melalui aspek inilah cara siswi memaknai dan memahami praktik keagamaan dalam realitas sosialnya digali dan dianalisis. Keabsahan wudhu diposisikan sebagai inti persoalan fikih yang menjadi standar normatif dalam menilai sah atau tidaknya praktik wudhu. Sementara itu, penggunaan make up dipahami sebagai objek praktik konkret yang berpotensi memengaruhi keabsahan wudhu, khususnya apabila menjadi penghalang sampainya air ke anggota wudhu (Syam et al.,

2025). Sedangkan, tuntutan untuk tampil “on point” dipandang sebagai konteks sosial yang merepresentasikan tekanan dan ekspektasi lingkungan terhadap penampilan remaja (Fauzan & Harahap, 2025).

Dalam menganalisis keseluruhan aspek tersebut, dengan demikian, penelitian ini tidak memisahkan aspek normatif dan sosial, melainkan memahaminya sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi antara norma syariat dan realitas sosial dalam pengalaman religius remaja Generasi Z khususnya dalam pemahaman keabsahan wudhu dalam penggunaan make-up.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu mengenai keabsahan wudhu saat menggunakan make up. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman siswi terhadap hukum fikih terkait wudhu serta faktor-faktor sosio-ekologis yang memengaruhi pemahaman dan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu mengenai keabsahan wudhu dalam ajaran fikih, khususnya terkait penggunaan make up yang berpotensi menjadi *al-hâil*?
2. Bagaimana faktor sosio-ekologis memengaruhi pemahaman dan praktik siswi terkait keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make up?

Rumusan fokus dan pertanyaan penelitian ini disusun secara holistik dan induktif sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian ini dianalisis melalui pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup siswi dalam memaknai dan mempraktikkan wudhu ketika menggunakan make up, dengan menggunakan kerangka sosio-ekologis untuk melihat pengaruh lingkungan sosial terhadap pemahaman dan praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam konstruksi pemahaman keagamaan siswi Generasi Z dalam relasinya dengan norma fikih dan dinamika sosial yang melingkupinya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam konstruksi pemahaman siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu mengenai keabsahan wudhu saat menggunakan make up melalui pendekatan sosio-ekologis. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu mengenai keabsahan wudhu dalam ajaran fikih, khususnya terkait penggunaan make up yang berpotensi menjadi *al-hâil*.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor sosio-ekologis terhadap pemahaman dan praktik siswi terkait keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make up.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fikih kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi pemaknaan Generasi Z terhadap keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan makeup. Selain itu, melalui pendekatan sosio-ekologis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana konstruksi pemaknaan tersebut terbentuk melalui interaksi berbagai lapisan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan keterkaitan antara norma fikih dan dinamika sosial yang membentuk pemaknaan Generasi Z terhadap keabsahan wudhu dalam

penggunaan makeup, termasuk dalam situasi ketika tuntutan sosial untuk menjaga penampilan dan menarik perhatian memengaruhi praktik keberagamaan mereka.

Manfaat Praktis

1. Bagi Siswi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memaknai keabsahan wudhu, khususnya terkait penggunaan makeup yang berpotensi menjadi *al-hâil*, serta dalam menyikapi tuntutan sosial untuk menjaga penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap praktik ibadah yang dijalankan secara sadar dan konsisten.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran fikih yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial peserta didik, khususnya dalam memahami keabsahan wudhu terkait penggunaan makeup dan dinamika sosial yang memengaruhi praktik tersebut.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika pembentukan pemaknaan keagamaan remaja dalam lingkungan sosialnya, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan pendampingan religius yang lebih selaras dengan pemahaman anak terkait keabsahan wudhu dan praktik penggunaan makeup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan yang menelaah relasi antara pemahaman fikih, keabsahan wudhu, praktik penggunaan makeup, dan dinamika sosial Generasi Z melalui pendekatan kualitatif maupun perspektif interdisipliner lainnya.

E. Batas Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan mendalam sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup kajian dibatasi. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan tetap berada dalam konteks penelitian dan selaras dengan pendekatan sosio-ekologis yang digunakan.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu. Fokus pada siswi dipilih karena praktik penggunaan makeup dan dinamika sosial terkait penampilan menjadi bagian dari pengalaman keseharian mereka, serta untuk memperoleh pengalaman subjektif mengenai keabsahan wudhu yang dialami secara langsung.

2. Fokus Kajian

Penelitian ini membahas pemahaman dan konstruksi pemaknaan siswi mengenai keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan makeup. Penelitian tidak membahas hukum fikih secara normatif dan mendalam, melainkan menekankan pada bagaimana siswi membangun makna, menafsirkan, dan menghadapi dilema praktik ibadah ketika penggunaan makeup berpotensi menjadi *al-hâil*.

3. Konteks Praktik Makeup

Penelitian dibatasi pada penggunaan makeup yang berpotensi menjadi penghalang air (*al-hâil*), seperti foundation, cushion, sunscreen waterproof, atau produk lipstick tertentu. Praktik kosmetik di luar konteks tersebut tidak menjadi fokus kajian.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-ekologis untuk menganalisis interaksi berbagai lapisan lingkungan yang membentuk pemaknaan terkait keabsahan wudhu. Pendekatan kuantitatif maupun analisis hukum fikih normatif tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

F. Definisi Dan Istilah Kunci

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta menjaga konsistensi pemaknaan sesuai dengan fokus kajian, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini dijelaskan secara operasional sebagai berikut.

1. Generasi Z

Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada siswi SMKN 1 Dlanggu yang menjadi subjek penelitian untuk diidentifikasi pemahaman mereka mengenai keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make up. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman pribadi, proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan yang melingkupi kehidupan mereka.

2. Keabsahan Wudhu

Keabsahan wudhu adalah terpenuhinya syarat dan rukun wudhu sebagaimana ditetapkan dalam ajaran fikih, khususnya terkait prinsip sampainya air ke seluruh anggota wudhu tanpa adanya penghalang. Dalam penelitian ini, keabsahan wudhu diposisikan sebagai konsep normatif yang menjadi acuan dalam praktik ibadah.

3. Make Up

Make up dalam penelitian ini merujuk pada produk kosmetik yang digunakan oleh Generasi Z pada wajah, seperti foundation, cushion, sunscreen waterproof, atau produk bibir tertentu, yang berpotensi membentuk lapisan pada kulit dan menimbulkan pertanyaan mengenai daya tembus air dalam pelaksanaan wudhu.

4. Al-Hâil (الحائل)

Al-hâil adalah sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit pada anggota wudhu. Dalam konteks penelitian ini, istilah ini digunakan untuk menjelaskan kemungkinan adanya lapisan kosmetik yang dapat menghambat air sehingga berimplikasi pada keabsahan wudhu.

5. Pendekatan Sosio-Ekologis

Pendekatan sosio-ekologis adalah kerangka analisis yang memandang bahwa pemahaman individu terbentuk melalui interaksi berbagai lapisan lingkungan, seperti individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media sosial, yang secara bersama-sama memengaruhi konstruksi makna keagamaan.

6. Tuntutan Sosial

Tuntutan sosial dalam penelitian ini merujuk pada dorongan lingkungan sosial untuk menjaga penampilan sesuai dengan standar penampilan yang berlaku di lingkungan sekolah, yang dalam praktik keseharian sering dipahami sebagai upaya untuk tampil optimal atau “on point”. Tuntutan ini memengaruhi keputusan siswi dalam menggunakan make up serta dalam menyikapi keabsahan wudhu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran alur penelitian secara menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami konteks, fokus, metodologi, hasil, dan kesimpulan penelitian mengenai “Pemahaman Generasi Z Tentang Keabsahan Wudhu Menggunakan Make-Up Melalui Studi: Fenomenologis Dengan Pendekatan Sosio-Ekologis.”

Bab I Pendahuluan:

Menguraikan latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, batasan penelitian, serta definisi istilah kunci. Bab ini menegaskan konteks penelitian terkait pemahaman Generasi Z mengenai keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make up.

Bab II Kajian Pustaka:

Membahas teori dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai keabsahan wudhu, fenomena penggunaan make up, studi Generasi Z, serta kerangka fenomenologis dan sosio-ekologis.

Bab III Metodologi Penelitian:

Menjelaskan pendekatan, jenis penelitian, subjek, lokasi, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur pengecekan keabsahan temuan. Bab ini menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif siswi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Menyajikan temuan penelitian berupa pengalaman dan pemahaman siswi mengenai keabsahan wudhu saat menggunakan make up, analisis

dilema antara tuntutan sosial dan praktik ibadah, serta keterkaitan temuan dengan teori dan kerangka sosio-ekologis.

Bab V Penutup:

Berisi kesimpulan, implikasi temuan, serta saran atau rekomendasi bagi siswi, guru, orang tua, dan penelitian selanjutnya.